

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori diterbitkan pertama kali oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) pada bulan Oktober tahun 2017. Dalam akun instagram @lautbercerita dan @leilaschudori pada tahun 2020 novel *Laut Bercerita* sudah mengalami 9 kali cetak ulang. Novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh John. McGlynn dengan judul *The Sea Speaks His Name* yang diterbitkan oleh Penguin Random House Sea pada Februari 2020.

Leila S. Chudori berprofesi sebagai jurnalis. Tulisan-tulisan Leila S. Chudori banyak mengangkat persoalan tentang politik, sejarah, hak asasi manusia, sosial, ekonomi, dan budaya di dalam karyanya. Hal ini sangat kentara sekali lewat isu dan permasalahan yang dihadirkan Leila di dalam karya-karyanya. Novel pertama Leila S. Chudori berjudul *Pulang* menceritakan kisah hidup tahanan politik (tapol) yang menghabiskan hidupnya di Prancis pasca peristiwa 30 September 1965 di Indonesia. Novel *Pulang* berhasil meraih penghargaan Khatulistiwa Literary Award pada tahun 2013. Kemudian melalui novel *Laut Bercerita*, Leila S. Chudori mengisahkan peristiwa besar di dalam sejarah Indonesia melalui gerakan aktivis mahasiswa 1998.

Novel *Laut Bercerita* berlatar belakang sosial budaya dan peristiwa sejarah pada rentang tahun 1991-2000, berkisah tentang perjuangan aktivis mahasiswa bernama Biru Laut dalam upayanya bersama rekan-rekan sesama mahasiswa menggulingkan kediktatoran pemerintahan yang berkuasa lebih dari 3 dekade pada saat itu di Indonesia. Biru Laut adalah implementasi dari aktivis-aktivis mahasiswa pada masa itu yang ikut menyuarakan kepentingan-kepentingan rakyat yang ditindas oleh pemerintah yang otoriter. Pelarian dari satu tempat ke tempat yang lain dalam mencari keamanan diri dari kejaran aparat hingga ketiadaan kabar atau hilangnya aktivis-aktivis mahasiswa merupakan narasi sejarah yang dihadirkan di dalam novel *Laut Bercerita*. Banyaknya kebijakan-kebijakan yang diputuskan dan tidak berpihak kepada rakyat juga menjadi persolan yang diangkat di dalam novel *Laut Bercerita* ini.

Novel *Laut Bercerita* juga telah diadaptasi ke dalam bentuk film pendek dengan judul yang sama pada tahun 2017. Dalam akun instagram @lautbercerita dan @leilashudori, dapat dilihat bahwa pembahasan mengenai novel dan film *Laut Bercerita* ini telah didiskusikan dan diputarkan di pelbagai kampus, di antaranya Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Padjajaran (Unpad), Universitas Airlangga (Unair), Universitas Brawijaya (Unbraw), Unesa Lidah Wetan, Universitas Indonesia (UI), dan kampus-kampus lainnya. Novel dan film ini juga pernah diputarkan di ruang-ruang sastra dan budaya, seperti Bentara Budaya Balai Soejatmoko Solo, Paviliun 28, Teater Salihara, Makassar International Writers Festival (MIFWF), dan Jogja-NETPAC Asian Film Festival.

Pada penelitian ini penulis memilih novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori beserta film yang diadaptasi dari novel tersebut yang berjudul *Laut Bercerita* yang disutradarai oleh Pritagita Arianegara sebagai objek penelitian. Pemilihan novel *Laut Bercerita* dan film *Laut Bercerita* didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, novel *Laut Bercerita* ini menarik karena novel ini merupakan karya yang diterbitkan pasca rezim Orde Baru di Indonesia. Novel ini melalui proses yang panjang sebelum diterbitkan oleh Kepustakaan Gramedia Utama. Dalam novel *Laut Bercerita* di bagian “Ucapan Terima Kasih” dijelaskan bagaimana ide Leila S. Chudori menuliskan tentang mereka yang hilang muncul di tahun 2008, ketika ia meminta Nezar Patria untuk menuliskan pengalamannya saat diculik pada Maret 1998. Leila S. Chudori meminta Nezar Putra untuk menulis sepuh hati dan jujur lengkap dengan perasaannya hingga menghasilkan sebuah artikel berjudul “Di Kuil Penyiksaan Orde Baru”. Saat itulah Leila S. Chudori berkeinginan untuk menuliskan cerita tentang para aktivis yang diculik, yang kembali dan yang tak kembali, tentang keluarga yang terus-menerus sampai sekarang mencari jawab. Baru lima tahun kemudian, pada tahun 2013, ia mulai melakukan wawancara dengan berbagai sumber selain Nezar, seperti Rahardja Waluya Jati, Mugiyanto Sipin, Budiman Sudjarmiko, Wilson Obrigados, Tommy Aryanto, Robertus Robet, Ngarto F, Lilik H.S, Usman Hamid, dan Haris Azhar, dan sekelompok orang lainnya yang berkaitan dengan peristiwa tersebut (Chudori, 2017: 374-375). Data itulah yang kemudian diolah Leila S. Chudori menjadi sebuah novel. Novel *Laut Bercerita* hadir sebagai momentum dalam mengingat secuplik sejarah dari bangsa Indonesia lewat pergerakan-pergerakan mahasiswa kala itu.

Kedua, pada tahun 2020 novel *Laut Bercerita* sudah dicetak ulang sebanyak sembilan kali. Sebuah pencapaian yang patut diapresiasi bagi sebuah novel yang baru tiga tahun beredar di toko-toko buku. Novel *Laut Bercerita* mendapat banyak respon dari masyarakat pembaca. Terbukti dari telah dicetak ulangnya novel ini sebanyak sembilan kali, serta banyak yang telah membahas, mendiskusikan, serta meneliti novel ini dari berbagai sudut pandang atau keilmuan. Ketiga, novel ini telah diadaptasi ke layar putih sebanyak satu kali. Novel *Laut Bercerita* diadaptasi ke dalam film pendek yang hanya mengambil satu peristiwa di dalam novel, bukan film panjang yang secara rentang waktu seharusnya lebih longgar untuk sebuah film yang diadaptasi dari sebuah novel dan memiliki durasi yang cukup untuk mengembangkan cerita yang telah tersaji di dalam novel tersebut. Keempat, penelitian ini belum pernah dikaji di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dan kampus-kampus lain di Indonesia. Sejauh ini, penulis tidak menemukan penelitian tentang transformasi novel *Laut Bercerita* ke dalam film *Laut Bercerita* menggunakan kajian yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan.

Transformasi atau adaptasi dari suatu novel ke media lain seperti film sering dilakukan. Banyak dari sutradara, produser dan perusahaan film menggunakan adaptasi untuk memproduksi sebuah film. Pengadaptasian ini biasa terjadi karena novel tersebut memiliki kepopuleran di kalangan pembaca, sehingga novel tersebut telah memiliki pasar pembacanya sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa film yang diadaptasi dari novel akan mengikuti kelarisan dari karya sastra secara ekonomi atau finansial. Namun dengan alasan lain, dapat dikatakan pula bahwa ada misi lain pada pembuat sebuah film untuk mengangkat hasil budaya atau karya



sastra yang pantas diadaptasi menjadi sebuah film. Novel merupakan bentuk karya yang mengendalikan dan mengarahkan imajinasi pembaca atas cerita (karya sastra), sedangkan film bentuk audiovisual yang dimulai dari tahap teks (skenario) yang kemudian kerja akhirnya diproyeksikan dalam bentuk audiovisual dan memberikan gambaran cerita kepada penikmat film.

Transformasi atau adaptasi suatu karya ke media lain selalu menghasilkan sesuatu yang berbeda. Meskipun persentase keberbedaannya itu sangat relatif. Persoalan kelemahan dan kelebihan dari masing-masing media ini, baik media tulis maupun media audiovisual sampai dengan persoalan-persoalan ideologi yang dihadirkan dan dimunculkan dari proses transformasi atau adaptasi. Berangkat dari hal di atas, maka penulis tertarik mengkaji novel dan adaptasinya, memfokuskan transformasi pada adaptasi, serta transformasi ideologi dari novel *Laut Bercerita* ke film *Laut Bercerita*.

Pengadaptasian dari novel ke film menyebabkan terjadinya suatu perubahan. Perubahan itu menyangkut pada sejumlah unsur ideologi dari masing-masing karya, serta perubahan dari masing-masing karya. Ideologi merupakan suatu sistem yang didalamnya memiliki kepercayaan, kemudian pemikiran secara keseluruhan. Perbedaan antara novel dengan film memunculkan ideologi tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perubahan unsur-unsur cerita dari adaptasi novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ke Film *Laut Bercerita* karya Pritagita Arianegara.
2. Transformasi ideologi apa yang terjadi dalam adaptasi novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ke Film *Laut Bercerita* karya Pritagita Arianegara.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Menjelaskan bagaimana perubahan dari adaptasi cerita dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ke film *Laut Bercerita* karya Pritagita Arianegara
2. Menjelaskan perubahan ideologi dari adaptasi novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ke Film *Laut Bercerita* karya Pritagita Arianegara

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu sastra yang berkenaan dengan adaptasi serta transformasi ideologi, terutama dari novel ke film dan dapat dijadikan bahan acuan guna penelitian yang sejenis. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu dalam penggunaan teori sastra dan hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan gambaran perkembangan sastra.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Bagi mahasiswa, khususnya program studi Sastra Indonesia untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang sastra khususnya novel dan film.
- b. Bagi peneliti sastra, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya pada transformasi novel ke film.
- c. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui seluk beluk karya sastra terutama transformasi novel *Laut Bercerita* ke dalam bentuk film *Laut Bercerita*.

### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Dari hasil tinjauan pustaka yang penulis lakukan, belum ada penelitian tentang transformasi dari teks novel *Laut Bercerita* ke film *Laut Bercerita*. Berdasarkan hasil penelusuran penulis terkait penelitian sebelumnya, ada beberapa penelitian yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, di antaranya yaitu:

“Gerakan Mahasiswa Prareformasi dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori: Tinjauan Sosiologi Sastra” oleh Gita Yulansari pada tahun 2019 (Padang, Universitas Andalas). Dalam penelitiannya dijelaskan mengenai suatu refleksi gerakan mahasiswa dalam menuntut pemerintah. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk gerakan yang dilakukan oleh

mahasiswa prareformasi yaitu pelaksanaan pertemuan-pertemuan antaraktivis mahasiswa, demonstrasi, serta melakukan pembelaan langsung terhadap petani.

Selain mengungkapkan suatu gerakan mahasiswa dalam menuntut pemerintah. Gerakan aktivis mahasiswa prareformasi menimbulkan dampak, yaitu penculikan, penyiksaan, dan penghilangan atau pembunuhan yang dilakukan oleh pihak pemerintah terhadap aktivis mahasiswa yang melakukan gerakan.

“Kekerasan Fisik Terhadap Tokoh Laut dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori: Tinjauan Struktural” oleh Frumensius Remi Korebima pada tahun 2019 (Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma). Dalam penelitiannya dijelaskan mengenai kekerasan fisik yang dialami tokoh utama bernama Biru Laut. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat 29 kekerasan fisik yang terjadi pada tokoh Biru Laut. Dari 29 kekerasan fisik, terdapat 26 kekerasan berbentuk anatomis, dan 13 kekerasan berbentuk fisiologis. Tindak kekerasan anatomis dapat dilihat dari: pertama, cara yang digunakan dalam tindak kekerasan ini yakni menyakiti tubuh manusia dengan cara menonjok, menggebuk, menendang, mendorong, meninju, menginjak, menggampar, mendorong, menggampar, dan menyakiti dengan menggunakan benda seperti rokok, logam pipah (alat penyetrum), penggaris besi, alat untuk menggantung, kawat, sepatu, balok es, dan semut merah.

Tindak kekerasan fisiologis dapat dilihat dari: cara yang digunakan yakni: menyakiti dengan menggunakan benda seperti kain hitam untuk menutup mata,



borgol, kabel untuk mengikat tangan, menyekap (penjara), dan karung. Bentuk organisasi yang terlibat adalah Pasukan Elang.

“Konflik Batin Tokoh Dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori” oleh Yulia Anita pada tahun 2019 (Padang, STKIP PGRI Sumatera Barat). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, bentuk-bentuk konflik batin tokoh dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, *kedua*, penyebab konflik batin tokoh dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

Bentuk-bentuk konflik batin yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yaitu depresi, cemas, takut, dan tidak mampu. Bentuk konflik yang paling dominan adalah bentuk konflik cemas. Tokoh Laut dan Ayah Laut mengalami cemas karena dirinya dihadapkan pada masalah yang membuat dirinya disandera oleh pemerintah. Penyebab-penyebab konflik batin yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yaitu penyebab predisposisi, penyebab penguat dan penyebab aktual.

“Kritik Sosial dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA” oleh Putri Azhari pada tahun 2020. (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: struktur novel *Laut Bercerita* meliputi tema, tokoh, plot, dan latar. Tema novel *Laut Bercerita* adalah perjuangan para aktivis di era Orde Baru melawan pemerintah Orde Baru yang otoriter dan tidak mempedulikan nasib rakyat kecil. Kritik sosial yang terdapat dalam novel *Laut*

*Bercerita* yaitu kritik sosial terhadap pemerintah Orde Baru yang tidak mampu menangani masalah kemiskinan, kejahatan, dan birokrasi.

Penelitian lain dengan fokus penelitian transformasi atau adaptasi dari novel ke film:

“Adaptasi Cerita Naskah Drama Pengakuan (Tuanku Imam Bonjol ) Karya Wisran Hadi ke Skenario Film *Lelaki di Lintas Khatulistiwa* (Tuanku Imam Bonjol) dan *Lelaki Dalam Lingkaran Nasib* (Tuanku Imam Bonjol II) Karya S Metron Masdison: Suatu Kajian Interteks” oleh Ahmed Kamil tahun 2016 (Padang: Universitas Andalas). Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa naskah drama *Pengakuan* karya Wisran Hadi merupakan karya yang lebih dahulu terbit dari karya transformasinya, yaitu skenario *Lelaki di Lintas Khatulistiwa* dan *Lelaki dalam Lingkaran Nasib* karya S Metron M dengan menuliskan bahwa naskah drama *Pengakuan* karya Wisran Hadi adalah karya yang diadaptasi. Kemudian transformasi yang dilakukan dalam skenario *Lelaki di Lintas Khatulistiwa* dan *Lelaki dalam Lingkaran Nasib* adalah ekspansi yaitu perluasan atau pengembangan karya. Faktor penyebab terjadinya adaptasi naskah drama tersebut adalah untuk mencapai sisi komersial dan finansial.

“Transformasi Transkultural dari Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Toharike Film *Sang Penari* Karya Ifa Ifansyah” oleh Sabrina Indah Sari pada tahun 2019 (Padang, Universitas Andalas). Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa transformasi yang terjadi antara adaptasi dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke Film *Sang Penari* dipengaruhi oleh adaptasi transkultural. yang mempengaruhi

perubahan dalam adaptasi transkultural ini ialah, (1) perubahan dilakukan untuk menghindari dampak hukum. (2) kemudian adanya konteks penerimaan yang menentukan perubahan dalam pengaturan dan gaya dari perubahannya. (3) budaya berubah seiring waktu, adaptor mencari “benar” mengatur ulang atau *recontextualizing*.

Dalam adaptasi dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke film *Sang Penari*, terjadinya perubahan, perubahan itu meliputi perubahan tokoh tambahan, perubahan usia tokoh, perubahan simbol, perubahan awalan pembukaan dan akhir dari kedua media. Kemudian perubahan makna kata Ronggeng ke kata penari. Perubahan-perubahan ini terjadi karena adanya degradasi budaya, perubahan ini terjadi karena pergeseran makna yang berbeda dari resepsi adaptor. Serta pengaruh dari konteks penciptaan, konteks ekonomi, konteks penerimaan, konteks budaya dan konteks historis atau penceritaan. Dari perubahan yang disebabkan oleh degradasi budaya ini, membantu kita menemukan ideologi dari kedua karya.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menceritakan apa yang terjadi dimasanya, bukan hanya tentang cinta, kemiskinan juga dibicarakan Ahmad Tohari dalam novelnya, begitu pula dengan kebudayaan serta tentang kebatinan tokoh Srintil yang menggambarkan sosok wanita yang menginginkan kedudukannya menjadi wanita sesungguhnya. Ahmad Tohari menjadikan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini sebagai saksi sejarah apa yang telah terjadi dan dilihatnya oleh kaum-kaum masyarakat bawah. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dipengaruhi oleh ideologi politik. Sedangkan film *Sang Penari* diadaptasi pada zaman pasca reformasi. Pada zaman ini ideologi politik tidak begitu kuat mempengaruhi pola pikir masyarakat,

gejolak politik yang sebelumnya terjadi pada orde baru tidak terjadi pada zaman pasca reformasi ini. Pada zaman ini karya film *Sang penari* dipengaruhi ideologi ekonomi.

## 1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menyangkut dua objek, yaitu novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan film *Laut Bercerita* yang disutradarai oleh Pritagita Arianegara. Penelitian ini dilakukan sesuai batasan masalah serta tujuan penelitian. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan pada dua objek penelitian ini berdasarkan pada teori adaptasi. Teori yang digunakan ialah teori adaptasi dari Linda Hutcheon, teori ini digunakan untuk menemukan dan menjelaskan dari adaptasi cerita, transformasi transkultural dari adaptasi dan transformasi ideologi dari kedua media novel dan film. Namun, penulis hanya memfokuskan pada transformasi ideologi saja dalam penelitian ini.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) transformasi memiliki arti perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya). Sedangkan kata ideologi memiliki arti kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup; cara berpikir seseorang atau suatu golongan; paham, teori, dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik.

Dalam proses pengadaptasian dari buku ke film diyakini memiliki beberapa nilai yang menjadi dasar pelaksanaan proses tersebut. Film hasil adaptasi dari suatu karya sastra penting harus tetap mempertahankan semangat dari teks aslinya, meski



pada waktu yang bersamaan film dituntut untuk tetap tampil sebagai karya yang meyakinkan dalam genrenya, mengingat film sebagai sebuah karya utuh yang baru. Ada dua jenis hasil dari proses adaptasi yaitu; yang pertama berporos pada kesetiaan pada sumber asli dari adaptasi, dan yang kedua kontekstualitas-intertekstualitas sumber adaptasi yang menganggap bahwa sumber asli hanyalah untuk sebagai referensi sebagai penciptaan karya baru.

Linda Hutcheon (Hutcheon, 2006: 171) berpendapat bahwa adaptasi selalu ada di ruang lateral bukan linear dan dengan adaptasi kita mencoba keluar dari mata rantai sumber yang hirarkis. Artinya, adaptasi bergerak melampaui kesetiaan (pada sumber asli). Hal itu sesuai dengan pernyataan Hutcheon dalam awal bukunya *A Theory of Adaptation*, bahwa adaptasi adalah mendekor ulang dengan variasi tanpa meniru atau menjiplak, mengadaptasi berarti mengatur, mengubah, membuat menjadi sesuai (Hutcheon, 2006: 7). Hutcheon menilai bahwa setia pada sumber tidak lagi produktif, karena hanya menghasilkan kerugian dan kebosanan. Sebab itulah, film yang diadaptasi dari karya lain (novel) akan menjadi suatu karya yang baru. Hutcheon tidak membatasi wilayah medium. Originalitas dalam karya adaptasi tidak hanya dinilai dari kesesuaian antara sumber dengan hasil karya yang baru. Sebab, setelah proses adaptasi selesai, maka karya baru itu akan menjadi karya yang mandiri, utuh, dan juga akan membangun kisahnya sendiri. Hutcheon mencoba membongkar dan memetakan gambaran-gambaran penting dari adaptasi, seperti tentang apa, mengapa, bagaimana, dimana dan kapan melacak keterkaitan media atau karya yang kini ada (baru muncul) berdasarkan media atau karya-karya yang telah ada sebelumnya.

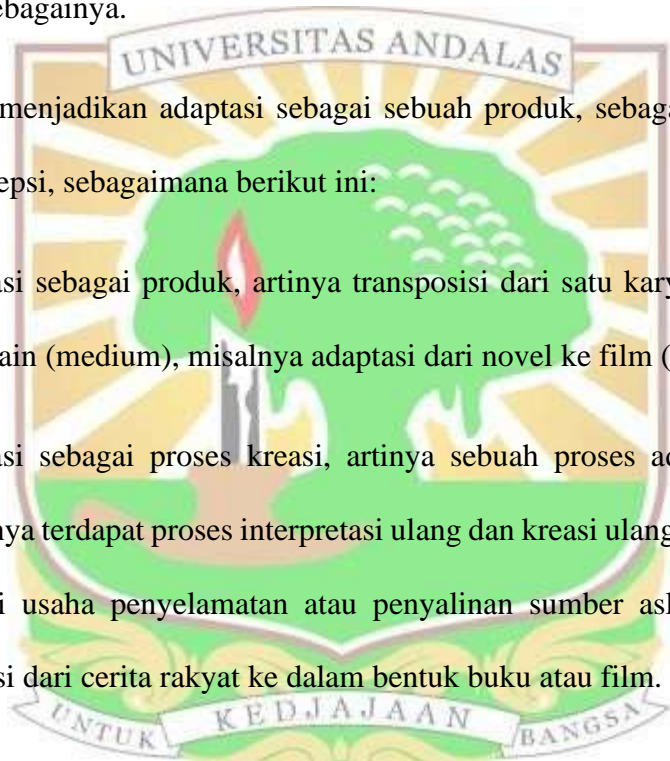


Dengan demikian, Hutcheon tidak hanya mengevaluasi adaptasi dengan mempertimbangkan narasi saja, tetapi juga media yang disajikan. Hutcheon juga mengidentifikasi bahwa yang terpenting dalam industri hiburan kontemporer adalah pola konsumsi media yang bersifat repetisi dalam berbagai bentuk. Alasan inilah yang membuat adaptasi lebih unggul dan mampu mendominasi, karena wilayah cakupannya luas dan tanpa batas, seperti film, permainan video, *website*, televisi, dan sebagainya.

Hutcheon menjadikan adaptasi sebagai sebuah produk, sebagai proses kreasi dan proses resepsi, sebagaimana berikut ini:

- 1) Adaptasi sebagai produk, artinya transposisi dari satu karya (medium) ke karya lain (medium), misalnya adaptasi dari novel ke film (tanpa variasi)
- 2) Adaptasi sebagai proses kreasi, artinya sebuah proses adaptasi yang di dalamnya terdapat proses interpretasi ulang dan kreasi ulang yang berfungsi sebagai usaha penyelamatan atau penyalinan sumber aslinya. Misalnya adaptasi dari cerita rakyat ke dalam bentuk buku atau film.
- 3) Adaptasi sebagai bagian dari proses resepsi, karena adaptasi merupakan bentuk dari intertekstualitas karya sastra.

Dalam hal ini adaptasi adalah manuskrip atau teks yang melekat pada memori kita yang bukan (langsung) berasal dari sumber asli melainkan berasal dari karya-karya (dalam bentuk) lain, melalui repetisi yang bervariasi.



Selain membahas tentang proses dan jenis adaptasi, Linda Hutcheon juga menjelaskan tentang bentuk hubungan medium dengan penikmatnya, ia membaginya menjadi tiga bagian.

Pertama, *to tell* (menceritakan): berhubungan dengan narasi dalam bentuk teks atau literatur, dimana imajinasi diatur oleh teks, tidak dilengkapi gambar dan suara. Namun, pembaca bisa berhenti membaca dan berimajinasi sesuai keamanan, selain juga bisa dipegang dan dirasakan dengan tangan. Pembaca juga bisa memilih urutan cerita atau urutan halaman yang ingin dibaca.

Kedua, *to show* (mempertontonkan); merupakan bagian dari film dan mempertunjukkan panggung atau pentas. Penonton terjebak dalam ketidakberdayaan karena dipaksa untuk mengikuti alur cerita sesuai konsep atau garis pertunjukkan. Mode ini juga mengubah imajinasi kedalam realitas langsung melalui persepsi penonton. Visual dan gestur mempresentasikan sebuah kesatuan medium yang kompleks. Musik pengiring, dialog, dan pembangunan emosional karakter memprovokasi penonton untuk terlibat secara emosional dalam penceritaan yang dibangun.

Ketiga, *interact with stories* (berinteraksi dengan cerita): merupakan pembangunan relasi medium dengan target sasaran yang tidak hanya dengan diutarakan atau dipertontonkan saja, melainkan penggabungan keduanya misalnya seperti permainan interaktif yang berbasis digital teknologi. Medium ini merupakan gabungan dari audiovisual, teks, dan sistem komputer, kekuatan dari medium ini adanya kemungkinan bagi penonton untuk berinteraksi dengan cerita yang

dibangun (Hutcheon, 2006: 26). Ketika semua medium-medium itu dikaitkan dalam sebuah relasi adaptasi, maka akan terbentuk pola.

Penggunaan teori adaptasi Linda Hutcheon hanya pada adaptasi cerita dan unsur-unsur atau konteks-konteks yang memengaruhi ideologi dari kedua media yaitu novel dan film. Perubahan dalam suatu narasi tertentu dengan serangkaian media dan genre sebagai salah satu cara untuk mengeksplorasi secara tepat semua kompleksitas, yaitu melalui motivasi dan niat dari adaptor (orang yang melakukan adaptasi). Di antaranya ada motivasi dan niat ekonomi yang dapat mempengaruhi semua tahap proses adaptasi, motivasi hukum yang dapat menjaga keberlangsungan proses adaptasi, motivasi budaya salah satu cara mendapatkan kehormatan atau meningkatkan modal kultural, adalah agar adaptasi dapat bergerak ke atas, kemudian motivasi politik dan pribadi dalam proses adaptasi.

Sebelumnya Hutcheon telah menyatakan bahwa adaptasi adalah sebagai produk memiliki semacam “tema dan variasi” struktur formal atau pengulangan dengan perbedaan, ini berarti tidak hanya perubahan dalam proses adaptasi yang dibuat oleh tuntutan bentuk, adaptor individu, khalayak tertentu, dan sekarang tentang konteks penerimaan dan kreasi. Konteks ini sangat luas dan beraneka ragam. Ini termasuk misalnya konteks dalam adaptasi (Hutcheon, 2006: 145-153) :

#### 1. Adaptasi Transkultural

Yang mempengaruhi perubahan dalam adaptasi transkultural diantaranya:

- a. Perubahan dilakukan untuk menghindari dampak hukum

- b. Konteks penerimaan menentukan perubahan dalam pengaturan dan gaya.
- c. Budaya berubah seiring waktu, adaptor mencari “benar” mengatur ulang atau *recontextualizing*.

## 2. Indigenisasi

Dalam indigenisasi, konteks penerimaan sama pentingnya dengan konteks penciptaan ketika harus beradaptasi. Kemudian pertimbangan ekonomi dan hukum berperan dalam konteks ini, seperti halnya teknologi yang berkembang. Adaptor bekerja dalam satu konteks, tetapi makna yang ia buat dalam kerangka acuan dapat berubah seiring waktu.

## 3. Adaptasi Pascakolonial

Reinterpretasi yang disengaja untuk konteks yang berbeda, bahkan jika keakuratan sejarah dari waktu dan pengaturan dipertahankan.

Dengan demikian konteks ini berpengaruh terhadap budaya-sosial dan historis. Sehingga dari perubahan konteks tersebut dapat pula menemukan perubahan ideologi pada adaptasi novel ke film *Laut Bercerita*.

### 1.7 Metode dan Teknik Penelitian

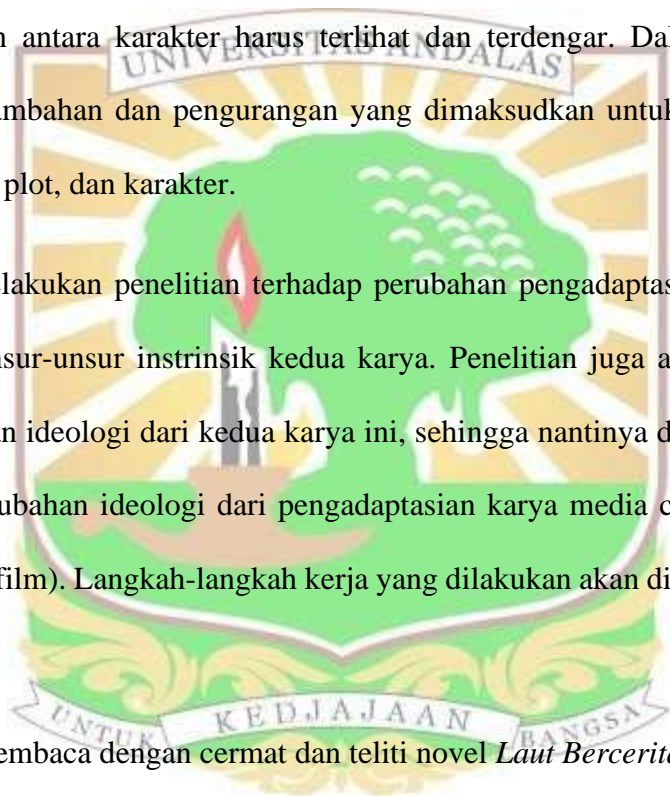
Dalam proses pengadaptasian ada dua tahap teknis, yaitu teknis perubahan struktur cerita dan teknis perubahan ideologi karya. Teknis ini dilakukan guna

membantu penganalisisan. Langkah kerja dari menceritakan untuk menunjukkan dan lebih khusus dari novel panjang dan kompleks untuk setiap bentuk kinerja biasanya dilihat sebagai transposisi yang paling penuh.

Dalam peralihan dari novel ke film, suatu penyesuaian kinerja harus mendramatisasi: deskripsi, narasi, dan pemikiran yang diwakili harus ditranskode menjadi ucapan, tindakan, suara, dan gambar (visual). Perbedaan antara ideologi dan perbedaan antara karakter harus terlihat dan terdengar. Dalam proses ada sejumlah penambahan dan pengurangan yang dimaksudkan untuk memfokuskan kembali tema, plot, dan karakter.

Selain melakukan penelitian terhadap perubahan pengadaptasian cerita yang dilihat dari unsur-unsur instrinsik kedua karya. Penelitian juga akan difokuskan pada perubahan ideologi dari kedua karya ini, sehingga nantinya dapat dilihat dan dijelaskan perubahan ideologi dari pengadaptasian karya media cetak (novel) ke media visual (film). Langkah-langkah kerja yang dilakukan akan diurutkan sebagai berikut:

1. Membaca dengan cermat dan teliti novel *Laut Bercerita* dan menonton dengan cermat dan teliti film *Laut Bercerita*.
2. Menemukan persamaan dan perbedaan dari novel *Laut Bercerita* dengan film *Laut Bercerita*.
3. Melakukan analisis perubahan ideologi setelah dilakukannya pengadaptasian dari novel *Laut Bercerita* dan film *Laut Bercerita*.





4. Membuat kesimpulan dan saran dari hasil analisis.

#### 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dituliskan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II : Adaptasi Cerita, yakni unsur-unsur cerita dalam novel *Laut Bercerita* dan film *Laut Bercerita*, serta persamaan dan perbedaan dari kedua objek.

Bab III : Analisis Adaptasi, yakni penjabaran transformasi cerita dan Analisis perubahan ideologi dari novel *Laut Bercerita* ke film *Laut Bercerita*

Bab IV : Penutup, merupakan kesimpulan dari hasil analisis dan temuan-temuan yang didapat dalam penelitian yang dilaksanakan, serta saran.

